

TARI PERSEMBAHAN: WARISAN BUDAYA MELAYU DARI KEPULAUAN RIAU

Novelly Artya Kurniawan Putri
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Email: novellyputri15@gmail.com

Abstrak

Tari Persembahan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Melayu yang hidup dan berkembang di Provinsi Kepulauan Riau. Tarian ini memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa hormat dan penyambutan terhadap tamu kehormatan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah, fungsi, bentuk penyajian, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Persembahan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya, melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Persembahan diciptakan oleh O.K. Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin pada tahun 1957 di Pekanbaru, dan semula dikenal dengan nama Tari Makan Sirih. Seiring waktu, tarian ini mengalami perkembangan dan pembakuan gerak di Kepulauan Riau pada tahun 2009 agar menjadi identitas budaya yang seragam. Selain berfungsi sebagai tarian penyambutan, Tari Persembahan juga mengandung nilai-nilai luhur seperti adab sopan santun, rasa hormat, dan keramah tamahan yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Tarian ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Kata kunci: Tari, Persembahan, Budaya, Melayu

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempesona dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Terdapat 38 provinsi yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan setiap daerah memiliki warisan budaya yang khas, baik dalam bentuk adat istiadat, bahasa, maupun kesenian tradisional.

Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang patut dibanggakan serta dijaga kelestariannya.

Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang menarik adalah Provinsi Kepulauan Riau, yang dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budayanya yang kental dengan nuansa Melayu. Masyarakat Kepulauan Riau terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, dan Minangkabau yang hidup berdampingan secara harmonis. Setiap suku membawa tradisi dan nilai budaya tersendiri yang berpadu membentuk identitas masyarakat setempat.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih dilestarikan hingga kini adalah Tari Persembahan atau yang sering disebut juga Tari Sekapur Sirih. Tarian ini merupakan tarian khas Melayu yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan terhadap tamu kehormatan. Tari Persembahan bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga simbol nilai-nilai sopan santun, adab, dan rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain. Setiap gerakannya mencerminkan kehalusan budi serta keramahtamahan masyarakat Melayu.

Secara historis, Tari Persembahan berawal dari Provinsi Riau sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2002 yang melahirkan Provinsi Kepulauan Riau. Tarian ini diciptakan oleh O.K. Nizami Jamil bersama rekannya Johan Syarifuddin pada tahun 1957 untuk menyambut tamu dalam acara Kongres Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa Riau di Pekanbaru. Pada awalnya, tarian ini dikenal dengan nama Tari Makan Sirih. Seiring perkembangan waktu, tarian tersebut kemudian dikenal luas sebagai Tari Persembahan, dan menjadi bagian dari identitas budaya Melayu di Riau dan Kepulauan Riau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam mengenai bentuk, fungsi, makna, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Persembahan sebagai warisan budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Data diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

1. Studi pustaka, yaitu menelaah berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber tertulis lain yang membahas sejarah serta perkembangan Tari Persembahan.
2. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pertunjukan Tari Persembahan dalam berbagai kegiatan kebudayaan di Provinsi Kepulauan Riau.
3. Wawancara mendalam, dilakukan dengan seniman, pelatih tari, dan tokoh adat Melayu untuk mendapatkan informasi otentik tentang sejarah, makna, dan fungsi sosial tarian ini.
4. Dokumentasi, berupa foto, video, dan catatan lapangan yang mendukung deskripsi bentuk penyajian serta tata busana Tari Persembahan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan tujuan menggambarkan secara komprehensif keberadaan Tari Persembahan dalam konteks budaya Melayu di Ke

Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Tari Persembahan



Gambar Pertunjukan tari Persembahan
(Dokumentasi : Novelly, 2025)

Awal terciptanya Tari Persembahan dimulai pada tahun 1957 ketika Provinsi Riau dan Kepulauan Riau masih menjadi satu wilayah administratif. Saat itu, Tari Makan Sirih diciptakan oleh O.K. Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin. Pada tahun 1983, para seniman Riau sepakat untuk mengubah nama tarian tersebut menjadi Tari Persembahan, karena fungsinya lebih banyak digunakan sebagai bentuk penghormatan dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan. Menurut Kurniati dan Kuswarsantyo (2018), Tari Persembahan bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga manifestasi nilai-nilai karakter masyarakat Melayu, seperti kelembutan, kesantunan, dan penghormatan. Setiap gerakan tari mengandung makna tertentu—misalnya, gerak menunduk dan membuka tangan melambangkan ketulusan hati dalam menyambut tamu. Dengan demikian, tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Melayu Riau (Ningsih, n.d.).

Setelah pemekaran Provinsi Riau dan Kepulauan Riau pada 24 September 2002, Tari Persembahan terus berkembang dan mengalami variasi gerak di berbagai daerah. Menyadari perbedaan tersebut, pada tahun 2009 dilakukan pembakuan gerak Tari Persembahan di bawah koordinasi Said Parman dan Syafaruddin (KEPRI, n.d.). Kegiatan ini melibatkan seniman-seniman dari seluruh kabupaten dan kota di Kepulauan Riau yang dilatih selama tiga malam di Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau. Setiap daerah memberikan satu gerakan khas yang kemudian disusun menjadi satu rangkaian gerak baku yang representatif bagi seluruh wilayah Kepulauan Riau (Wulansari, 2018: 6–7).

2. Fungsi dan Makna Tari Persembahan

Tari Persembahan merupakan salah satu tarian tradisional Melayu yang berfungsi sebagai tarian penyambutan dan penghormatan bagi tamu-tamu agung. Keberadaan tarian ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi persahabatan, kekerabatan, serta kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat (Kepri, n.d.).

Dalam tradisi Melayu, sirih memiliki makna simbolik sebagai perekat dalam pergaulan. Oleh karena itu, tarian ini juga dikenal dengan sebutan Tari

Makan Sirih atau Tari Sekapur Sirih, karena di dalamnya terdapat prosesi pemberian sirih kepada tamu kehormatan. Tamu yang dianggap agung akan diberikan kesempatan pertama untuk mengambil sirih sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, menolak sirih yang disuguhkan dianggap tidak sopan dan menyalahi adab Melayu.

Menurut Purwati (2024), properti utama dalam Tari Persembahan, yaitu tepak sirih, tidak sekadar berfungsi sebagai perlengkapan tari, melainkan menjadi simbol penghormatan dan kesucian niat. Sirih dalam konteks budaya Melayu memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu, hingga acara kenegaraan. Dengan demikian, prosesi menyuguhkan sirih kepada tamu bukan hanya sekadar tindakan seremonial, tetapi juga merupakan perwujudan nilai kesopanan (adat sopan santun) yang menjadi inti kehidupan masyarakat Melayu (LINA PURWATI, 2020).

Lebih lanjut, Juita dan Astuti (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Karimun menjelaskan bahwa prosesi penyuguhan sirih dalam Tari Persembahan menggambarkan adanya relasi sosial yang harmonis antara tuan rumah dan tamu. Tamu yang dianggap agung diberikan kesempatan pertama untuk mengambil sirih sebagai simbol penghormatan tertinggi. Sebaliknya, menolak sirih yang disuguhkan dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan adat Melayu(Astuti, 2024) .

Hal ini sejalan dengan pandangan Syefriani dan Kurniati (2022) yang menyatakan bahwa melalui Tari Persembahan, masyarakat Melayu berupaya menanamkan nilai etika dan moralitas sosial kepada generasi muda, agar mereka senantiasa menjunjung tinggi budaya sopan santun dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Kuswarsantyo, 2018).



Gambar Memberikan Tepak Sirih Kepada Tamu Agung
(Dokumentasi : Novelty, 2025)

3. Bentuk Penyajian dan Busana Tari Persembahan

Tari Persembahan biasanya dibawa oleh lima, tujuh, atau sembilan penari perempuan, namun jumlah tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara. Dalam pertunjukan, terdapat penari utama yang membawakan properti kotak berisi sirih, pinang, gambir, dan tembakau untuk dipersembahkan kepada tamu kehormatan. Purwati (2024) menambahkan bahwa unsur properti utama, seperti tepak sirih, memiliki makna simbolik yang mendalam. Tepak sirih melambangkan keikhlasan, kesucian niat, dan penghargaan terhadap tamu. Properti ini menjadi elemen utama yang membedakan Tari Persembahan dengan tarian penyambutan daerah lain di Indonesia (Sephia et al., 2023).



Gambar Penari tari Persembahan
(Dokumentasi : Novelly, 2025)

Busana yang digunakan dalam Tari Persembahan ialah baju kurung Melayu atau kebaya panjang, dipadukan dengan kain songket sebagai bawahan. Aksesoris penari meliputi sanggul, kembang goyang, jurai, andam atau tekat, mahkota, dan tudung mantu. Hiasan tambahan seperti anting-anting dan bros juga digunakan untuk memperindah penampilan penari.



Gambar Tata Busana Full
(Dokumentasi : Novelly, 2025)

4. Nilai Filosofis dalam Tari Persembahan

Setiap gerakan dalam Tari Persembahan mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Melayu, seperti adab, sopan santun, rasa hormat, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, sekaligus menggambarkan karakter bangsa yang ramah, beretika, dan menghormati sesama manusia.

Menurut Kurniati dan Kuswarsantyo (2018), setiap unsur gerak dalam Tari Persembahan memiliki makna filosofis yang berakar pada pandangan hidup masyarakat Melayu. Misalnya, gerak menunduk menggambarkan kerendahan hati, gerak membuka tangan melambangkan ketulusan dalam menyambut tamu, dan gerak melangkah perlahan menunjukkan sikap hati-hati serta penghormatan terhadap orang lain. Penelitian mereka menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter budaya Melayu (Kuswarsantyo, 2018).

Sejalan dengan itu, Wulansari (2018) menambahkan bahwa gerakan dalam Tari Persembahan bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, melainkan representasi moral masyarakat Melayu. Melalui tarian ini, nilai-nilai kesantunan dan penghormatan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari upaya pelestarian jati diri bangsa. Ia juga menyoroti bahwa penari Tari Persembahan dilatih untuk menjaga postur tubuh yang lembut dan gerak yang anggun, sebagai simbol keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan sosial.

Selain itu, menurut Syefriani dan Kurniati (2022), Tari Persembahan memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial dan karakter masyarakat Melayu modern. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak tari menjadi pedoman moral yang relevan untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Tari ini mengajarkan generasi muda untuk menjaga kesopanan, menghargai orang lain, dan bersikap rendah hati dalam pergaulan sehari-hari.

Senada dengan pandangan tersebut, Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa setiap gerak tari tradisional Indonesia, termasuk Tari Persembahan,

merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengekspresikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Gerak tari bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga “bahasa budaya” yang mencerminkan filosofi hidup suatu bangsa (Sudarsono, 2002).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Persembahan tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan etika yang mendalam. Tarian ini berfungsi sebagai media edukatif dan reflektif yang meneguhkan nilai-nilai luhur budaya Melayu dalam kehidupan sosial masyarakat hingga masa kini.pulauan Riau.

Kesimpulan

Tari Persembahan merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang sarat dengan makna penghormatan dan kesopanan. Sejak pertama kali diciptakan oleh O.K. Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin pada tahun 1957, tarian ini menjadi lambang penyambutan tamu kehormatan serta wujud kehalusan budi masyarakat Melayu. Setiap gerak dan perlengkapan dalam tarian ini mengandung nilai-nilai adab, sopan santun, serta rasa hormat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hingga sekarang, Tari Persembahan masih dilestarikan di Provinsi Kepulauan Riau sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Selain menjadi kebanggaan masyarakat Melayu, tarian ini juga menjadi pengingat bagi generasi muda akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2024). *Analisis Struktur Gerak Tari Persembahan di Desa Sawang Laut Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*. *Structural Analysis Of Persembahan Dance Movements in Sawang Laut Village West Kundur District Karimun Regency Riau Islands Province*. 2(September), 1–10. <https://doi.org/10.24036/saayun.vxix.xx>
- KEPRI, D. (n.d.). *DINAS KEBUDAYAAN KEPULAUAN RIAU*. <https://disbud.kepriprov.go.id/tari-persembahan-makan-sirih/>
- Kepri, K. K. (n.d.). *Tari Persembahan : Bentuk Penghormatan Menyambut Tamu Kehormatan Gelar Karya P5P2RA di MTsN Tanjungpinang*. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/tari-persembahan--bentuk-penghormatan-menyambut-tamu-kehormatan-gelar-karya-p5p2ra-di-mtsn-tanjungpinang>
- Kuswarsantyo, F. K. dan. (2018). *Adat Bersendikan Syarak Syarak Bersendikan Kitabullah ,.*
- LINA PURWATI. (2020). *ANALISIS MAKNA PROPERTI TARI PERSEMBAHAN MELAYU KEPULAUAN RIAU*.
- Ningsih, W. L. (n.d.). *Sejarah Tari Persembahan yang Dipentaskan untuk Tamu Kehormatan*. <https://www.kompas.com/stori/read/2024/02/26/090000079/sejarah-tari-persembahan-yang-dipentaskan-untuk-tamu-kehormatan>
- Sephia, N. M., Cantik, M., Aditya, P., & Tanjungpura, U. (2023). *Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 420-431 BENTUK PENYAJIAN TARI PERSEMBAHAN MELAYU DI KOTA RANAI*. 12, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62221>
- Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. https://books.google.co.id/books/about/Seni_pertunjukan_Indonesia_di_era_global.html?id=SftkAAAAMAAJ&source=sh/x/srp/wr/ml/0&redir_esc=y